

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING (GDL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI-ATPH SMKN 1 WOJA

Hastuti

Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Dompu

**Abstract:** This study was motivated by the initial study related to the low learning outcomes of the students of class XI-ATPH SMKN 1 woja on Preparing the Field Subject, the low learning outcomes are allegedly caused by several factors: (1) Learning methods and strategies used are less challenging, motivating and fun. (2) Less facilities and learning media. (3) Student activity and motivation in learning process is very low. The purpose of this research is to know the improvement of learning result through Guided discovery learning. This research uses action research as much as two rounds. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and refission. Target of this research is class student of XI-ATPH. Data obtained in the form of formative test results, observation sheet of teaching and learning activities. Based on the results of data processing shows an increase. The improvement of this learning result can be proved by the result of research in cycle I that is: average reach 75,00, absorption 75% and classical completeness reach 77,50% with activity classified less active category. By improving the action in cycle II there is an increase in learning outcomes seen from the average to 80.20, absorption 80.20%, classical completeness reached 87.50% and student activity is classified in the active category. Thus the implementation of the guided discovery learning model can improve the learning outcomes of the subjects Preparing the land on the students of class XI- ATPH SMKN 1 woja year lesson 2014/2015.

**Keywords:** *Learning outcomes, Student Learning Activities, Guided discovery learning.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh studi awal terkait rendahnya hasil belajar siswa kelas XI- ATPH SMKN 1 woja pada Mata Pelajaran Menyiapkan Lahan, rendahnya hasil belajar tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor: (1) Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan kurang menantang, memotivasi dan menyenangkan. (2) Sarana dan media pembelajaran yang kurang. (3) Aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran Guided discovery learning. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas kelas XI- ATPH. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan terjadi peningkatan. Peningkatan hasil belajar ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I yaitu: rata-rata mencapai 75,00, daya serap 75% dan ketuntasan klasikal mencapai 77,50% dengan aktivitas digolongkan katagori kurang aktif. Dengan melakukan perbaikan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang terlihat dari rata-rata menjadi 80,20, daya serap 80,20%, ketuntasan klasikal mencapai 87,50 % dan aktivitas siswa digolongkan dalam katagori aktif. Dengan demikian penerapan model guided discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Menyiapkan lahan pada siswa kelas XI-ATPH SMKN 1 woja tahun pelajaran 2014/2015.

**Kata kunci:** *Hasil belajar, Aktivitas Belajar Siswa, Pembelajaran guided discovery learning*

## I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses dimana seorang pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama. Model pembelajaran discovery learning berakar dari faham konstruktivis (konstruktivisme). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan

mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan ini tidak lagi sesuai (Trianto, 2007:13).

Konstruktivisme merupakan akar atau dasar dari psikologi kognitif, yang mengatakan bahwa anak-anak belajar dari hasil pengalamannya. Menurut teori belajar

konstruktivisme pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa, artinya siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Hal tersebut senada dengan Biner yang menyatakan siswa membina pengetahuan mereka dengan mengkaji konsep dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki kemudian mengaplikasikannya kepada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru diperoleh berdasarkan kemampuan intelektual yang ada (Feronika, 2008:55)

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Jerome S. Bruner yang dikenal dengan nama *discovery learning*. Jerome S. Bruner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif. J. Bruner telah mengembangkan *discovery learning* yang berdasarkan kepada pandangan belajar kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis. Berikut teori Bruner tentang *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan dasar dari inkuiri dengan konstruktivis sebagai landasan dalam memecahkan masalah, dimana siswa menggunakan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk menarik fakta dan menghubungkannya dengan informasi baru. Di dalam ilmu sains siswa belajar menemukan sesuatu atau siswa tidak mengetahui ilmu tersebut. siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan melalui penyelidikan, memanipulasi objek, dan melakukan eksperimen.

Sedangkan *Guided discovery learning* mengkombinasikan dari dua cara pengajaran yaitu *teacher centered* dan *student centered*, dalam *Guided discovery learning* guru sebagai fasilitator juga aktif dalam membimbing siswa memperoleh pengetahuan dan menempatkan murid bersikap aktif. Siswa dengan tingkatan (umur) yang paling rendah atau di bangku sekolah dasar, guru lebih mendominasi dalam proses belajar mengajar (*teacher centered*). Sedangkan siswa pada tingkatan menengah atau pada tingkatan SMP dan SMA, dominasi guru 50 % dan siswa 50 % (*student-centered* dan *teacher centered*) dimana siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan bimbingan guru. Dan siswa pada tingkatan tinggi, siswa lebih mendominasi dalam proses pembelajaran (*student-centered*).

Model *guided discovery learning* dapat disimpulkan sebagai pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan instruktur guna mengarahkan siswa untuk dapat menemukan konsep dan prinsip sendiri dengan permasalahan yang diajukan guru dan cara pemecahan juga ditentukan oleh guru seperti dengan melakukan eksperimen diskusi dan lain-lain. Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis,

sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan sains di SMA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Definisi Pengertian Penyiapan lahan adalah kegiatan menyiapkan lahan yang sesuai dengan jenis tanaman budidaya untuk pertumbuhan tanaman secara optimal. Sebagai media tempat tumbuh tanaman yang akan di ambil produktivitasnya perlu di olah sedemikian rupa untuk menghasilkan tanaman yang baik. Tujuan Penyiapan Lahan tujuan penyiapan lahana untuk menjamin pertumbuhan tanaman secara optimal. Sasaran Penyiapan Lahan Lahan bebas dari gulma, tunggul, semak belukar, sisa akar dan dahan yang bisa mengganggu proses pertumbuhan tanaman. Alat dan Bahan a. Cangkul b. Pupuk : pupuk kandang matang, SP - 36, NPK Fungsi Alat dan Bahan a. Cangkul untuk membersihkan sisa-sisa perakaran, untuk menggemburkan tanah, membuat bedengan, parit atau saluran drainase dan untuk membuat lubang tanam b. Pupuk kandang sebagai pupuk dasar untuk memperbaiki struktur tanah dan menambah unsur hara NPK di tanah

yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh maksimal. Prosedur Pelaksanaan pengolahan tanah a. Membuat parit atau saluran drainase seukuran cangkul dengan jarak antar parit 4 cm b. Dibuat lubang tanam sedalam satu cangkul dengan diameter lubang 30 cm dengan jarak ke parit 30 cm c. Jarak antar lubang tanam kurang lebih 60 cm d. selanjutnya lubang di isi dengan pupuk kandang matang 0,5 - 1kg / lubang, NPK : 25gram/perlubang, SP-36 : 25 gram/perlubang e. Semua pupuk di atas idaud rata dan biarkan selama 1 minggu sebelum bedengan siap untuk ditanami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istianah dengan judul "Upaya peningkatan hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan metode *guided discovery learning*" menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan metode *guided discovery learning* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari perolehan tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. hal ini terlihat dari perolehan tes hasil belajar setiap siklusnya. Perolehan hasil belajar pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,67 dengan prosentase ketuntasan 57,15% karena 21 siswa yg memperoleh nilai di bawah KKM 70 sebanyak 9 siswa. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 86,67 dengan persentase ketuntasan 100%. Hal ini berarti seluruh siswa nilainya sudah sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil belajar siklus I dan II, maka

hipotesis tindakan diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode guided discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Asrori dengan judul “pengaruh metode guided discovey learning terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep suhu dan kalor di SMK Negeri 4 Pandeglang Banten” dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode discovery learning terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep suhu dan kalor. Hal tersebut terlihat pada hasil postes pada kedua kelompok dengan rata-rata untuk kelompok eksperimen sebesar 67,3 dan kelompok kontrol sebesar 61,9. Hal ini terlihat pula pada hasil pengujian hipotesis melalui uji-t pada taraf signifikansi 0,05 di dapat hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu 2,21 > 2,002 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua hasil penelitian di atas sejalan dengan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada dasarnya penerapan model pembelajaran guided discovery learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penelitian ini memperkuat kajian teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran guided discovery learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Konsep Menyiapkan lahan tidak terlepas dari model pembelajaran atau cara pengajaran yang dikembangkan oleh guru. Oleh karena itu guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga dapat dengan mudah memahami konsep Menyiapkan lahan.

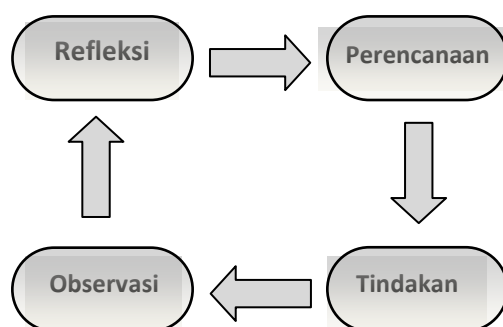
Hasil belajar dan prestasi belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara hasil belajar maka orientasinya adalah berbicara prestasi belajar yang diukur dengan nilai tertentu. Hal ini dibuktikan pula dengan sejumlah pengertian yang dikemukakan para ahli, diantaranya menurut Al Barry (1994:534), prestasi didefinisikan sebagai “Hasil yang telah dicapai”, sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (2005:391), prestasi diartikan sebagai “Hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan tertentu atau dengan kata lain prestasi adalah hasil yang telah dicapai berdasarkan tinggi atau rendahnya nilai hasil belajar”. Pengertian lain dapat dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (2005:391) di mana prestasi diartikan sebagai “Hasil yang dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan pertimbangan bahwa masalah tersebut penting dan harus segera dipecahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga memberi hasil belajar yang

optimal baik bagi siswa, guru maupun sekolah. maka penulis mencoba untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI – ATPH SMKN 1 Woja Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Guide Discovery Learning (GDL)* Pada Kompetensi Kejuruan Mata Pelajaran Menyiapkan Lahan”.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Menurut Umar dan Kaco (2007:9) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar”. Terdapat beberapa macam model PTK, namun yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Model Kemmis dan McTaggart (Tiro, 2007). Model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus. Daur penelitian tindakan kelas ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil. Secara skematik disain PTK dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 1 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu tahun pelajaran 2014/2015. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu keempat bulan September 2014 di SMK Negeri 1 Woja. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI APT. Dipilihnya siswa kelas XI APT sebagai subjek penelitian karena jumlah siswanya lebih banyak dari kriteria jumlah kelas ideal yaitu 40 orang, jadwal pelajaran Menyiapkan lahan pada jam pertama, kemampuan siswa beranekaragam dan hasil belajar siswa rendah mencapai rata-rata 70 sedangkan kriteria

ketuntasan minimal 76, aktivitas belajar siswa masih relatif rendah. Objek dari penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar Menyiapkan lahan siswa kelas XI APT SMK Negeri 1 Woja semester 1 tahun pelajaran 2014/2015. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar bentuk uraian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dalam diskusi kelompok. Tes hasil belajar yang digunakan, disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dituangkan ke dalam silabus dan dijabarkan dalam RPP.

Lembar observasi berisikan deskriptor yang menyatakan indikator perilaku siswa yang dimodifikasi dari Tim Instruktur PKG sebagaimana dikutip oleh Widana (2008). Adapun indikator-indikator perilaku siswa tersebut adalah 1) antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) interaksi antara siswa dengan guru, 3) interaksi antara siswa dengan siswa, 4) kerjasama dalam kelompok, 5) aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, dan 6) partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas dan hasil belajar Menyiapkan lahan siswa Kelas XI APT SMK Negeri 1 Woja semester 1 tahun pelajaran 2014/2015. Data hasil belajar dikumpulkan dengan tes hasil belajar bentuk uraian, sedangkan data tentang aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Setelah dilaksanakan tes pada akhir siklus, data hasil belajar Menyiapkan lahan dan data aktivitas siswa kelas XI APT dianalisis secara deskriptif

#### 1. Daya Serap (DS)

Keberhasilan daya serap siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DS = \frac{\bar{X}}{M} \times 100\%$$

Dengan:

$\bar{X}$             Nilai rata-rata kelas

DS            Dayaserap

M            = Nilai maksimum

(Dikutip dari: Widana, 2008)

#### 2. Ketuntasan Klasikal

Untuk memperoleh ketuntasan klasikal maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{banyak siswa yang telah mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KK            = Ketuntasan Klasikal

N            = Banyak siswa

(Dikutip dari: Widana, 2008)

#### 3. Aktivitas Siswa

Analisis terhadap data aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan aktivitas siswa ditentukan berdasarkan mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ). Rumus untuk  $M_i$  dan  $SD_i$  adalah sebagai berikut.

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skormaksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skormaksimum} - \text{skor minimum})$$

Penggolongan aktivitas belajar siswa secara klasikal menggunakan kriteria berikut.

**Tabel 1.** Penggolongan aktivitas belajar

| Rentang Skor                                  | Kriteria            |
|-----------------------------------------------|---------------------|
| $M_i + 1,5 SD \leq \bar{M} \leq M_i + 3,0 SD$ | Sangat Aktif        |
| $M_i + 0,5 SD \leq \bar{M} < M_i + 1,5 SD$    | Aktif               |
| $M_i - 0,5 SD \leq \bar{M} < M_i + 0,5 SD$    | Cukup Aktif         |
| $M_i - 1,5 SD \leq \bar{M} < M_i - 0,5 SD$    | Kurang Aktif        |
| $M_i - 3,0 SD \leq \bar{M} < M_i - 1,5 SD$    | Sangat Kurang Aktif |

(Dikutip dari: Widana, 2008)

Lembar observasi tentang aktivitas belajar siswa terdiri atas 6 indikator dan masing-masing indikator memuat 4 deskriptor. Setiap deskriptor yang dilakukan siswa diberi skor 1 dan setiap deskriptor yang tidak dilakukan siswa diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimum adalah 29 dan skor minimum adalah 0. Nilai  $M_i$  dan  $SD_i$  dapat ditentukan sebagai berikut.

$$M_i = \frac{1}{2} (24 + 0) = 12$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (24 - 0) = 4$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka, kriteria aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

| Rentang Skor              | Kriteria            |
|---------------------------|---------------------|
| $18 \leq \bar{M} \leq 24$ | Sangat Aktif        |
| $14 \leq \bar{M} < 18$    | Aktif               |
| $10 \leq \bar{M} < 14$    | Cukup Aktif         |
| $4 \leq \bar{M} < 10$     | Kurang Aktif        |
| $0 \leq \bar{M} < 4$      | Sangat Kurang Aktif |

#### 4. Kriteria Keberhasilan

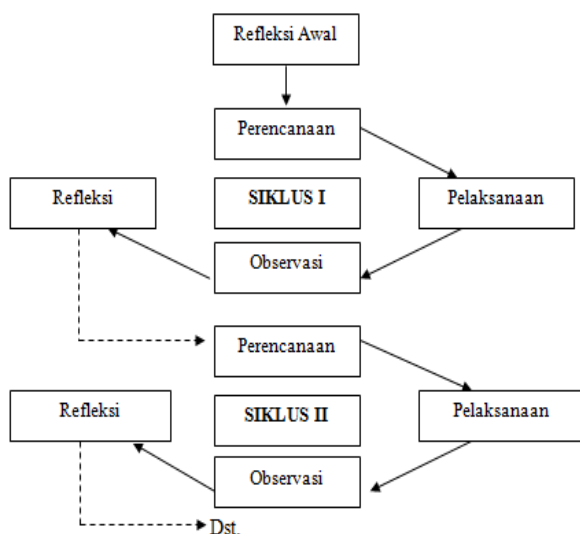
Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan telah berhasil, dan siklus akan berakhir jika dipenuhi keberhasilan-keberhasilan sebagai berikut.

- Nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ) minimal sama dengan nilai KKM yaitu 76.
- Daya Serap siswa (DS) minimal mencapai 76%.
- Ketuntasan Klasikal (KK) minimal 85%
- Kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa minimal cukup aktif.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Suharsimi Arikunto (2008:16) mengemukakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas pada umumnya rancangan setiap siklus terdiri-dari empat tahapan yaitu: a) perencanaan, b)

pelaksanaan, c) observasi/pengamatan dan d) refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas

a. Perencanaan Tindakan

Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti terkait dengan perencanaan tindakan adalah sebagai berikut.: Menyusun permohonan ijin untuk melaksanakan penelitian; Menyusun jadwal penelitian.; Mempersiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan. Pembelajaran.; Menyiapkan materi ajar yang diberikan pada setiap kelompok.; Menyusun lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran.; Menetapkan kelompok heterogen dengan anggota 4-5 orang; Menyusun soal tes akhir siklus

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, diimplementasikan metode pembelajaran guided discovery learning sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan.

c. Observasi/Pengamatan

Kegiatan observasi dilaksanakan sendiri oleh peneliti. Pada kegiatan observasi ini dilakukan pencatatan-pencatatan yang berkenaan dengan: (1) aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan siklus I; (2) kendala-kendala yang dijumpai selama pelaksanaan siklus; (3) kemajuan-kemajuan yang dicapai saat pelaksanaan siklus; (4) hal-hal lain yang berkenaan dengan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan/observasi akan dituangkan dalam bentuk catatan harian, sebagai bahan untuk merumuskan refleksi.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi didasarkan pada hasil observasi/pengamatan yang telah dicatat dalam catatan harian selama proses pembelajaran. Pada

tahap ini guru/peneliti mengkaji kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan yang dialami serta mempertahankan kemajuan-kemajuan yang dicapai dari tindakan yang pada dilakukan untuk bahan pertimbangan pada perancangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus kedua.

### III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

#### A. Hasil Siklus I

##### 1. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan sendiri oleh peneliti. Pada kegiatan observasi ini dilakukan pencatatan-pencatatan yang berkenaan dengan: (1) aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan siklus I; (2) kendala-kendala yang dijumpai selama pelaksanaan siklus; (3) kemajuan-kemajuan yang dicapai saat pelaksanaan siklus; (4) hal-hal lain yang berkenaan dengan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan/observasi dituangkan dalam bentuk catatan harian, sebagai bahan untuk merumuskan refleksi. Adapun hasil pengamatan/observasi dapat disarikan sebagai berikut.

- Kehadiran siswa belum optimal, hal ini dapat dilihat dari persentase ketidakhadiran siswa pada pertemuan I sebanyak 10%, pertemuan kedua hanya 5 % dan pertemuan ketiga 2,5 %.
- Belum semua anggota kelompok asal memahami materi/konsep yang diampunya, beberapa siswa tidak mampu menjelaskan konsep yang menjadi tanggung jawabnya kepada temannya dalam kelompok asal. Akibatnya beberapa kelompok asal belum mampu menyampaikan/mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena kelompok asal tidak menguasai materi secara keseluruhan.
- Kegiatan diskusi dalam kelompok ahli belum terlaksana dengan baik, beberapa siswa mendominasi kegiatan dan yang lainnya hanya sebagai pendengar.
- Presentasi belum optimal terlihat dari kebanyakan siswa belum terbiasa berbicara di depan kelas.
- Aktivitas siswa belum maksimal, terlihat dari sebagian siswa dalam diskusi masih mengandalkan seorang temannya dalam memecahkan permasalahan

##### 2. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dirumuskan refleksi sebagai berikut.

- Guru mengadakan pendekatan lebih intensif pada siswa yang tidak hadir dalam pelaksanaan tindakan kelas, serta menyarankan agar mengikuti pembelajaran lebih aktif.
- Memotivasi siswa untuk memahami materi/konsep yang diampu dengan meningkatkan pengawasan dan bimbingan individual dalam diskusi kelompok ahli.

- c. Mengarahkan siswa untuk dapat berperilaku yang baik dengan memberikan kesempatan pada anggota yang lain menyampaikan tanggapannya dalam diskusi. Memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang aktif, serta menyarankan agar lebih aktif dalam diskusi kelompok.
- d. Mendorong siswa agar lebih aktif memberikan komentar dalam kegiatan presentasi, serta mendukung agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.
- e. Membimbing siswa dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa mampu memahami materi/konsep dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar serta aktivitas siswa dapat ditingkatkan

### 3. Hasil Penelitian siklus I

Berikut ini disajikan rangkuman hasil penelitian siklus I. Data hasil penelitian siklus I.

**Tabel 3.** Data Hasil Belajar Siklus I

| No. | Deskripsi               | Hasil        |
|-----|-------------------------|--------------|
| 1.  | Rata-rata hasil belajar | 75           |
| 2.  | Daya Serap              | 75%          |
| 3.  | Ketuntasan Klasikal     | 77,50%       |
| 4.  | Aktivitas               | Kurang Aktif |

Jika hasil yang dicapai pada siklus II dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ) minimal sama dengan nilai KKM yaitu 76, sedangkan hasil yang diperoleh pada akhir siklus II mencapai 80,20 hal ini berarti bahwa hasil yang dicapai telah melampaui target yang telah ditetapkan.
- b. Daya serap siswa (DS) minimal mencapai 76%, sedangkan daya serap pada siklus II telah mencapai 80,20% melebihi target yang telah ditetapkan.
- c. Ketuntasan klasikal (KK) minimal 85%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai 87,50%.
- d. Kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa minimal cukup aktif, sedangkan aktivitas yang dicapai pada siklus II mencapai 14,95 tergolong kriteria aktif.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada siklus II di atas, ternyata semua kriteria keberhasilan telah tercapai. Dengan demikian penelitian ini dikatakan sudah berhasil, sehingga pelaksanaan siklus dihentikan.

### B. Hasil Siklus II

#### 1. Observasi

Seperti halnya pada siklus I, pengamatan juga dilakukan sendiri oleh peneliti. Objek yang diamati, pada

dasarnya sama dengan objek yang diteliti pada siklus I. Adapun hasil pengamatan disajikan sebagai berikut.

- a. Dari segi kehadiran, pada siklus II ini kehadiran siswa lebih baik daripada kehadiran siswa pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketidakhadiransiswa pada pertemuan ke-1 sebanyak 2,5%, sedangkan pada pertemuan ke-2 dan ke-3 siswa semua hadir.
- b. Pemahaman materi/konsep pada kelompok ahli lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan langkah yang dilakukan guru berupa bimbingan individual dari guru telah intensif dilakukan. Secara umum penguasaan materi yang diampunya lebih baik dibandingkan siklus I, karena pengawasan yang dilakukan oleh guru lebih ketat.
- c. Kegiatan diskusi dalam kelompok ahli relatif lebih baik, hal ini disebabkan adanya kontrol dari guru dengan menunjuk siswa yang belum memberikan pendapat.
- d. Presentasi sudah bisa berjalan lebih baik, karena pada umumnya siswa sudah dibiasakan mengemukakan pendapat dalam setiap diskusi.
- e. Hasil belajar mencapai rata-rata 80,20 sedangkan KKM adalah 76.
- f. Aktivitas siswa kelihatan lebih aktif, karena setiap siswa wajib memberikan pendapatnya dalam diskusi.

#### 2. Refleksi.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat dirumuskan refleksi sebagai berikut.

- a. Suasana pembelajaran mulai kelihatan lebih kondusif, hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengawasan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran serta pemberian bantuan individual baik dalam diskusi pada kelompok ahli maupun pada diskusi kelompok asal.
- b. Aktivitas siswa semakin meningkat, karena setiap siswa diminta mengeluarkan saran/pendapatnya sehingga tidak ada siswa yang tidak kebagian kesempatan berbicara dalam kegiatan diskusi.
- c. Dengan meningkatnya aktivitas siswa, hal ini mendorong siswa untuk saling memberi dan menerima pendapat temannya baik dalam diskusi kelompok ahli maupun kelompok asal. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru semakin meningkat. Akibatnya adalah pemahaman siswa terhadap materi yang menjadi tanggung jawabnya bisa lebih baik.
- d. Walaupun secara umum kondisi pembelajaran pada siklus II telah berjalan dengan baik, peran guru dalam memfasilitasi kegiatan diskusi tetap menjadi perhatian. Demikian pula pemberian motivasi kepada siswa yang kurang aktif maupun yang sudah aktif

agar tetap dilakukan oleh guru, untuk tetap menjaga konsistensi agar pembelajaran tetap kondusif.

### 3. Hasil Penelitian Siklus II

Berikut ini disajikan rangkuman hasil penelitian siklus II. Data hasil penelitian siklus II.

**Tabel 4.** Data Hasil Belajar Siklus II

| No. | Deskripsi               | Hasil  |
|-----|-------------------------|--------|
| 1.  | Rata-rata hasil belajar | 80,20  |
| 2.  | Daya Serap              | 80,20% |
| 3.  | Ketuntasan Klasikal     | 87,50% |
| 4.  | Aktivitas               | Aktif  |

Jika hasil yang dicapai pada siklus II dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- Nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ) minimal sama dengan nilai KKM yaitu 76, sedangkan hasil yang diperoleh pada akhir siklus II mencapai 80,20 hal ini berarti bahwa hasil yang dicapai telah melampaui target yang telah ditetapkan.
- Daya serap siswa (DS) minimal mencapai 76%, sedangkan daya serap pada siklus II telah mencapai 80,20% melebihi target yang telah ditetapkan.
- Ketuntasan klasikal (KK) minimal 85%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai 87,50%.
- Kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa minimal cukup aktif, sedangkan aktivitas yang dicapai pada siklus II mencapai 14,95 tergolong kriteria aktif.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada siklus II di atas, ternyata semua kriteria keberhasilan telah tercapai. Dengan demikian penelitian ini dikatakan sudah berhasil, sehingga pelaksanaan siklus dihentikan.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil evaluasi siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam selama dua siklus telah berlangsung dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Melihat keunggulan model *guided discovery learning* seperti: (1) merangsang siswa memberdayakan kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran; (2) meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain; (3) meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat mempengaruhi minat, bakat, aktivitas, dan iklim belajar.

Penggunaan model *guided discovery learning* telah mempengaruhi minat belajar siswa karena model ini memberikan kebebasan dalam belajar dan mengerjakan tugas secara berkelompok melalui diskusi dengan sesama siswa. Demikian pula model tersebut mempengaruhi

bakat, karena dalam diskusi dilatih untuk memahami materi secara mandiri dan mengajarkan pada teman lainnya, saling isi mengisi sesama teman sehingga rasa takut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan akan berkurang dan lebih berani dibandingkan sebelumnya. Aktivitas siswa juga dapat ditingkatkan karena dengan penggunaan model *guided discovery learning* siswa diwajibkan memberikan tanggapan, mengajukan gagasan dan pertanyaan dalam kegiatan diskusi, dilatih untuk berkomunikasi antarteman dalam kelompok, dan juga dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca sehingga siswa tidak terlalu ketergantungan dengan guru dan teman-temannya. Selanjutnya tercipta suasana dan iklim belajar yang kondusif untuk meningkatkan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I yaitu: rata-rata mencapai 75,00, daya serap 75% dan ketuntasan klasikal mencapai 77,50% dengan aktivitas digolongkan katagori kurang aktif. Dengan melakukan perbaikan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang terlihat dari rata-rata menjadi 80,20, daya serap 80,20%, ketuntasan klasikal mencapai 87,50 % dan aktivitas siswa digolongkan dalam katagori aktif. Dari siklus I ke siklus II mencapai peningkatan rata-rata 5,20; daya serap 5,20% dan peningkatan ketuntasan klasikal 10%.

Dengan tercapainya target yang telah ditetapkan yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa minimal rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ) sama dengan nilai KKM yaitu 76, daya serap siswa (DS) minimal mencapai 76%, ketuntasan klasikal (KK) minimal 85%, dan aktivitas belajar siswa minimal cukup aktif maka penelitian hanya dilakukan sampai pada siklus II. Dengan demikian penerapan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama islam pada siswa kelas XI APT SMK Negeri 1 Woja semester 1 tahun pelajaran 2014/2015.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- Bahwa pembelajaran *Guided discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Menyiapkan lahan siswa kelas XI APT SMK Negeri 1 Woja semester 1 tahun pelajaran 2014/2015.
- Peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I yaitu: rata-rata 75,00 menjadi 80,20; daya serap 75% menjadi 80,20%; ketuntasan klasikal dari 77,50% pada siklus II mencapai 87,50 %, dan aktivitas siswa dari katagori kurang aktif mencapai katagori aktif. Dari siklus I ke siklus II mencapai peningkatan pada rata-rata 5,20,

daya serap 5,20% dan peningkatan ketuntasan klasikal 10%.

#### B. Saran.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, maka kami sampaikan saran Kepada guru Menyiapkan lahan agar berupaya menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas serta motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, salah satu diantaranya menggunakan pembelajaran *Guided discovery learning*.

#### V. DAFTAR RUJUKAN

Arthur a. Carin.1993. *Teaching modern science*, columbus: macmillan publishing

Arthur a. Carin.1993. *Teaching modern science*, columbus: macmillan publishing

Budiasa, 2007. Penerapan Pembelajaran Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Biologi Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X-1 SMK Negeri 1 Kerambitan Ajaran 2007/2008 (Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas). Tidak dipublikasikan.

Degeng I Nyoman S, 2006. *Teori dan Konsep Belajar*, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas PGRI Adibuana.

Degeng, I Nyoman S.,1989 *Ilmu Pengajaran Taxonomi Variabel*, Jakarta: Dirjen Dikti, PPLPTK.

Depdiknas, 2003. Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, Jakarta:Depdiknas.

Depdiknas, 2005. Materi Pelatihan Terintegrasi Menyiapkan lahan, Jakarta: Dirjen PDM

Depdiknas, 2005. Pedoman Khusus Sistem Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu, Jakarta: Dirjen PDM. Depdiknas, 2005. Peraturan Pemerintah ublik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Mendiknas.

Depdiknas, 2006. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Dit Prodik Dirjen PMPTK.

Depdiknas, 2008. Pedoman Blok Grant Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta; Direktorat Profesi Pendidikan Dirjen PMPTK Depdiknas.